

Transformasi Pendidikan Karakter dan Akhlak: Peran Pendidikan Islam dalam Era Industri

Ade Putra Hayat¹, Wedra Aprison², Rifka Haida Rahma³, Yudi Gucandra⁴

¹²³⁴UIN Sjeh M. Djamil Djambek Bukittinggi

Article history:

Submit : 02-12-2025

Accepted : 26-12-2025

Published : 26-12-2025

Author's email:

adeputrahayat@gmail.com;

wedraaprisson@uinbukittinggi.ac.id;

[rifkahaidarahma@idaqupayakumbu](mailto:rifkahaidarahma@idaqupayakumbu.ac.id)

h.ac.id;

yudigucandra@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

The industrial era brought profound transformations in the social, economic, and educational order, while presenting serious challenges to the formation of character and morals. The dominance of the logic of efficiency, instantaneousness, and individualism has the potential to erode the foundations of moral values that are transcendent and require a long-term internalization process. This research aims to analyze the impact of changes in industrial civilization on the construction of moral values, identify the basic principles of Islamic education in character formation, and explore its role as a mechanism of social transformation in the midst of secular paradigm hegemony. Using the library research method, this study analyzes primary sources of classical Islam—such as the thought of Ibn Miskawaih and al-Ghazali—as well as secondary sources in the form of scientific journals and contemporary studies. The findings show that Islamic education offers a holistic framework that places morality as the main axis of tarbiyah, not just a curricular complement. Principles such as tazkiyat al-nafs, uswah hasanah, and the integration of knowledge-charity-morals remain relevant when reinterpreted contextually in the digital ecosystem. More than that, Islamic education has the potential to be a balancing force that reconstructs the relationship between technology, ethics, and social responsibility, thus ensuring that the progress of civilization remains on the side of a whole humanity.

Keywords: *Character and Moral Education; Islamic Education; An industrial era; Value Transformation.*

Pendahuluan

Transformasi sosial yang diakselerasi oleh kemajuan teknologi dan industrialisasi telah membawa perubahan mendasar dalam tatanan kehidupan manusia, termasuk dalam ranah pendidikan dan pembentukan nilai (Zamani, 2022). Era Revolusi Industri 4.0 dan awal 5.0 tidak hanya merevolusi cara manusia bekerja dan berkomunikasi, tetapi juga menggeser paradigma etika, moralitas, dan relasi sosial (Wijaya & Sabda, 2023). Akibatnya, dominasi logika efisiensi, utilitarianisme, dan individualisme sering kali mengaburkan batas antara benar dan salah, baik dan buruk, serta halal dan haram (Wahyudi & Khotijah,

2021). Fenomena ini memunculkan fragmentasi nilai, di mana tindakan manusia lebih diukur berdasarkan manfaat pragmatis ketimbang pertimbangan moral dan spiritual (Mashuri et al., 2025; Utomo et al., 2025). Dalam kondisi demikian, pendidikan karakter menjadi semakin urgen sebagai fondasi utama pembangunan peradaban yang berkeadaban (Sholihah & Maulida, 2020).

Krisis nilai tersebut tidak dapat diatasi hanya melalui pendekatan sekuler atau teknis semata, karena manusia sebagai makhluk moral dan spiritual memerlukan orientasi yang bersumber dari dimensi transendental. Pendidikan karakter, dalam perspektif filosofis dan pedagogis, karenanya harus melampaui transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis, menuju pembentukan karakter yang tangguh, berintegritas, dan berakar pada nilai-nilai universal yang lestari (Jai et al., 2020). Di sinilah pendidikan berbasis nilai keagamaan, khususnya pendidikan Islam, menjadi relevan sebagai penyeimbang terhadap relativisme moral yang mendominasi era kontemporer, dengan menawarkan rujukan normatif absolut yang bersumber dari wahyu dan tradisi akhlak luhur.

Dalam tradisi intelektual Islam, pendidikan akhlak senantiasa diposisikan sebagai inti dari proses tarbiyah. Ibn Miskawaih, misalnya, menempatkan akhlak sebagai tujuan tertinggi pendidikan melalui konsep tazkiyat al-nafs, yang memungkinkan keseimbangan antara rasionalitas, emosi, dan spiritualitas—prinsip yang semakin krusial di era industri di mana efisiensi teknologis sering mengorbankan dimensi jiwa (Mursalin & Suparto, 2024; Zain & Manik, 2023). Demikian pula al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak mulia justru berpotensi menjadi sumber kerusakan, sebuah peringatan yang sangat relevan menghadapi kemajuan teknologi yang dapat memperkuat individualisme dan mengosongkan makna moral (Fadilah et al., 2024; Irawan, 2022; Kurniawati et al., 2023). Pandangan kedua tokoh ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak menjadi syarat mutlak agar kemajuan intelektual dan teknologis tidak menghasilkan individu yang cerdas secara kognitif tetapi rapuh secara moral.

Dalam menghadapi globalisasi yang cenderung menghomogenisasi nilai, pendidikan Islam muncul sebagai alternatif kontekstual yang tetap teguh pada prinsip etika universal. Pendidikan Islam tidak menolak modernitas, melainkan berfungsi sebagai filter moral yang mendorong pemanfaatan kemajuan zaman sambil berlandaskan nilai-nilai luhur (Nurshafitri et al., 2025). Pendekatan rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam memungkinkan penyesuaian terhadap tantangan zaman tanpa mengorbankan identitas keagamaan, sehingga mampu menangkal krisis nilai akibat sekularisasi dan globalisasi

(Darmawan, 2024). Dengan mengintegrasikan pengetahuan dan nilai agama, pendidikan Islam memberikan ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi keadilan, kejujuran, dan kasih sayang sebagai landasan perilaku sehari-hari (Kholil et al., 2023; Raffin et al., 2024).

Pendidikan Islam di era kontemporer dituntut tidak hanya menjaga identitas keagamaan, tetapi juga beradaptasi secara responsif terhadap lingkungan pluralistik dan percepatan teknologi. Integrasi strategi pedagogis inovatif serta pemanfaatan teknologi menjadi keniscayaan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral secara efektif (Nurshafitri et al., 2025). Berbagai penelitian menegaskan bahwa penguatan nilai karakter dalam kurikulum pendidikan Islam mampu membangun kepercayaan diri generasi muda dalam menghadapi tantangan global (Kholil et al., 2023; Rofiqi et al., 2023). Reformasi berkelanjutan melalui inovasi tersebut menjadi landasan bagi pendidikan Islam untuk tetap relevan sebagai pilar moral sekaligus penghubung antara etika universal dan dinamika zaman modern.

Meski banyak studi telah membahas transformasi nilai dan peran pendidikan Islam, sebagian besar masih bersifat deskriptif umum tanpa mengidentifikasi secara mendalam bagaimana paradigma teknosentris industri mengikis fondasi transendental, serta bagaimana prinsip-prinsip klasik Islam dapat direkonstruksi secara operasional untuk menjawabnya. Di tengah tekanan signifikan terhadap fondasi moral generasi muda akibat logika efisiensi dan pragmatisme jangka pendek, pendidikan dituntut menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga kokoh secara akhlak. Pendidikan Islam, dengan warisan epistemologis dan pedagogisnya yang holistik, menawarkan perspektif pembentukan manusia utuh yang relevan, namun memerlukan telaah kritis mengenai adaptabilitas dan daya transformasinya.

Diperlukan rumusan masalah yang tajam guna memandu analisis sistematis. Pertama, bagaimana transformasi nilai karakter dan akhlak terdampak oleh dinamika peradaban industri yang berorientasi pada efisiensi teknologis dan pragmatisme sosial? Kedua, apa prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang relevan dalam pembentukan karakter dan akhlak, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diinterpretasikan dalam konteks tantangan era industri? Ketiga, bagaimana pendidikan Islam dapat difungsikan sebagai mekanisme transformasi sosial yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter dan akhlak di tengah dominasi paradigma sekuler dan teknosentris?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak transformasi peradaban industri terhadap konstruksi nilai karakter dan akhlak dalam masyarakat kontemporer,

mengidentifikasi serta merekonstruksi prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam—seperti tazkiyat al-nafs, uswah hasanah, dan tarbiyah holistik—yang relevan, serta merumuskan peran strategis pendidikan Islam sebagai kekuatan transformasi sosial yang mampu menyeimbangkan modernitas dengan konsistensi etis di tengah krisis moral masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (penelitian kepustakaan) (Arifuddin et al., 2025; Assyakurrohim et al., 2022), yaitu suatu strategi investigasi yang bertumpu pada analisis dan interpretasi terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan, baik primer maupun sekunder. Metode ini dipilih karena fokus penelitian bersifat eksploratif-konseptual, bertujuan untuk menggali, merekonstruksi, dan mensintesis gagasan-gagasan normatif serta wacana keilmuan mengenai transformasi pendidikan karakter dan akhlak dalam kerangka pendidikan Islam di era industri. Sumber data primer meliputi teks-teks klasik Islam yang membahas akhlak, tarbiyah, dan filsafat pendidikan, seperti karya-karya al-Ghazali (*Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*), Ibn Miskawaih (*Ṭaḥḍīb al-Akhlāq*), dan para pemikir pendidikan Islam lainnya. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup jurnal ilmiah terindeks (Scopus, DOAJ, Google Scholar) (Caniago et al., 2024; Nurmawati et al., 2024), buku akademik, laporan kebijakan pendidikan, serta artikel dari repositori institusi keilmuan yang relevan dengan tema karakter, akhlak, pendidikan Islam, dan dampak era industri terhadap nilai moral.

Proses analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis tematik komparatif, yaitu dengan mengidentifikasi pola, konsep, dan prinsip yang muncul dari berbagai sumber, lalu mengelompokkannya ke dalam tema-tema utama yang sesuai dengan rumusan masalah. Selanjutnya, dilakukan interpretasi kritis untuk menghubungkan wacana klasik dengan konteks kontemporer, sehingga menghasilkan pemahaman yang integratif antara nilai universal Islam dan tantangan peradaban modern. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat rekonstruktif—berupaya menawarkan perspektif baru dalam memposisikan pendidikan Islam sebagai solusi transformatif di tengah arus perubahan peradaban yang serba cepat.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber primer dan sekunder melalui pendekatan library research, penelitian ini mengungkap pola temuan kritis mengenai relasi antara dinamika peradaban industri, transformasi nilai moral, dan peran pendidikan Islam dalam merespons tantangan tersebut. Temuan bersifat konstruksi pemahaman dari

sintesis teks normatif, pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik serta kontemporer, dan studi akademik terkini tentang krisis karakter di era digital. Dari sintesis literatur, teridentifikasi pola bahwa transformasi industri cenderung mempercepat fragmentasi moral, sementara prinsip pendidikan Islam menawarkan kerangka reinterpretasi yang adaptif. Pembahasan berikut disusun secara tematik sesuai tiga rumusan masalah, dengan komparasi antar sumber untuk menghubungkan prinsip etis Islam secara dialogis dengan realitas sosio-kultural masa kini, serta mengeksplorasi potensi transformasi tradisi-modernitas dalam pembentukan akhlak berkelanjutan. Penelitian ini melampaui studi sebelumnya yang lebih deskriptif (misalnya, Fonna, 2019; Suryadi & Agama, 2021) dengan menekankan reinterpretasi operasional prinsip klasik untuk konteks Industri 5.0.

Dampak Era Industri terhadap Transformasi Nilai Karakter dan Akhlak

Literatur menunjukkan bahwa era industri, khususnya Revolusi Industri 4.0 dan transisi ke 5.0, tidak hanya merevolusi infrastruktur teknologi, tetapi juga mengubah epistemologi sosial yang mendasari pemahaman nilai, makna, dan tanggung jawab moral (Fonna, 2019; Sukarlan, 2025). Pola temuan dari berbagai sumber mengindikasikan tekanan terhadap karakter, di mana nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab terpinggirkan oleh logika efisiensi dan produktivitas instan. Komparasi antara masyarakat pra-industri dan industri lanjut menunjukkan pergeseran transmisi nilai dari komunal-lisan menjadi desentralisasi dan terfragmentasi (Surya & Aarsal, 2024). Dalam konteks digital, interaksi dimediasi layar mengurangi pembelajaran empati langsung, sementara algoritma media sosial menciptakan moralitas relatif dan personal.

Contoh konkret dari Indonesia memperkuat pola ini: Survei Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) 2022 menemukan bahwa satu dari tiga remaja (34,9% atau sekitar 15,5 juta) mengalami masalah kesehatan mental, dengan prediksi peningkatan pada 2025 akibat fragmentasi perhatian digital. Selain itu, Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 mencatat 33,64% anak mengalami kekerasan (fisik, emosional, atau seksual), sering terkait cyberbullying—fenomena etika digital yang meningkat, dengan kasus KBGO (kekerasan berbasis gender online) naik signifikan pada 2024 menurut SAFEnet. Fenomena seperti cyberbullying, plagiarisme digital, dan penyebaran hoax tidak semata dari ketidaktahuan, melainkan kekosongan orientasi moral sistematis akibat dominasi epistemologi sekuler yang memisahkan fakta dan nilai.

Peneliti ini menafsirkan bahwa era industri membuka peluang sekaligus risiko: platform digital dapat menyebarkan konten akhlak inspiratif atau simulasi etika daring

(Saragih, 2025). Dari sintesis ini, transformasi nilai bukan degradasi linear, melainkan pertarungan antara fragmentasi relativisme dan inovasi pedagogis responsif—pola yang belum cukup dieksplorasi dalam studi sebelumnya yang lebih fokus pada deskripsi masalah.

Prinsip Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak: Relevansi dan Reinterpretasi

Dari sintesis literatur, pendidikan Islam memposisikan akhlak sebagai tujuan utama tarbiyah, dengan manusia sebagai makhluk multidimensi yang memerlukan keseimbangan akal, jiwa, dan tubuh di bawah bimbingan wahyu (Suryadi & Agama, 2021; Naja, 2025). Prinsip fitrah dan tazkiyat al-nafs menjadi fondasi, di mana akhlak dibentuk melalui riyadhah berulang—komparasi dengan psikologi modern menunjukkan kesamaan dalam pembiasaan, tetapi perbedaan ontologis pada dimensi transenden menuju kedekatan Ilahi. Ibn Miskawaih dalam *Tahdhīb al-Akhlāq* menekankan latihan ini untuk keseimbangan rasional-emosional-spiritual, sementara al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* memperingatkan ilmu tanpa akhlak sebagai sumber kerusakan.

Dalam konteks era Industri 5.0, peneliti ini menafsirkan reinterpretasi prinsip ini secara dialogis: tazkiyat al-nafs dapat diterapkan untuk melawan impulsivitas algoritma media sosial, misalnya melalui refleksi kritis terhadap konsumsi digital dan manajemen waktu layar. Uswah hasanah tidak terbatas pada keteladanan fisik, tetapi diperluas via narasi digital atau podcast inspiratif. Pandangan al-Ghazali sangat relevan untuk etika AI dan bioteknologi, di mana ilmu netral memerlukan kerangka akhlak agar tidak dehumanisasi. Komparasi dengan pendidikan sekuler (Ridha et al., 2025) menunjukkan keunggulan pendidikan Islam dalam integrasi organik nilai—setiap pelajaran menyertakan dimensi akhlak, seperti ketelitian dan tanggung jawab lingkungan.

Contoh di madrasah Indonesia: Program transformasi digital Kementerian Agama mendorong adaptasi teknologi untuk pembelajaran interaktif, di mana prinsip mujāhadah al-nafs diajarkan melalui etika digital, membantu remaja menghadapi cyberbullying yang meningkat (data KPAI 2024). Dari komparasi ini, prinsip Islam menawarkan pendekatan transformatif internal, menghindari moralitas fluktuatif sekuler—posisi yang memperkaya studi sebelumnya dengan reinterpretasi operasional untuk tantangan digital.

Pendidikan Islam sebagai Mekanisme Transformasi Sosial dalam Penguatan Karakter

Literatur menunjukkan pola bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai agen transformasi sosial, dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar mendorong partisipasi aktif memperbaiki masyarakat (Afriyanto & Anandari, 2024). Secara historis, kemajuan peradaban Islam didukung akhlak ilmuwan seperti Ibnu Sina, menunjukkan teknologi berkelanjutan memerlukan fondasi moral. Dalam era industri, amanah dan transparansi menjadi kompetensi digital esensial.

Peneliti ini menafsirkan bahwa pendidikan Islam menawarkan motivasi internal via muraqabah dan ikhlas, kontras dengan insentif eksternal sekuler—krusial untuk integritas kerja jarak jauh. Komparasi menegaskan ekosistemik pendidikan Islam (keluarga-sekolah-komunitas) efektif melawan fragmentasi sosial. Contoh konkret: Di madrasah Indonesia, digitalisasi melalui platform daring dan AI untuk kajian akhlak mingguan mengarahkan teknologi sebagai sarana dakwah, seperti inisiatif Kemenag untuk smart madrasah yang integrasikan nilai Islam dengan pembelajaran digital.

Tantangan marginalisasi spiritual diatasi dengan penekanan niat internal, menghindari formalisme program karakter sekuler. Dari sintesis ini, pendidikan Islam proaktif menawarkan arsitektur peradaban alternatif, dengan manusia sebagai pusat—melampaui studi sebelumnya yang kurang mengeksplorasi peran transformatif dalam krisis moral digital seperti peningkatan kenakalan remaja (data KPAI dan SNPHAR 2024-2025).

Kesimpulan

Transformasi peradaban era industri telah menggeser epistemologi sosial, mendominasi nilai efisiensi, produktivitas instan, dan individualisme, sehingga menekan nilai akhlak transenden yang memerlukan internalisasi jangka panjang melalui keteladanan dan interaksi etis. Di Indonesia, hal ini tercermin dalam data I-NAMHS 2022 yang menunjukkan satu dari tiga remaja mengalami masalah kesehatan mental, serta SNPHAR 2024 yang mencatat satu dari dua anak usia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan, sering terkait cyberbullying dan hoax; fragmentasi perhatian melalui algoritma media sosial semakin menyempitkan empati dan pengendalian diri, menggantikan kedalaman ontologis dengan performa moral eksternal. Warisan pendidikan Islam, seperti tazkiyat al-nafs dari Ibn Miskawaih dan penekanan al-Ghazali pada ilmu berakhlak, menawarkan reinterpretasi adaptif untuk era digital, termasuk refleksi kritis terhadap impulsivitas algoritma dan

uswah hasanah via narasi daring; komparasi dengan pendekatan sekuler menonjolkan integrasi organik nilai dalam pendidikan Islam, menghubungkan kompetensi kognitif dengan integritas perilaku.

Degradasi akhlak bersifat sistemik akibat fragmentasi transmisi nilai antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, diperburuk dominasi media digital tanpa filter moral, sebagaimana ditunjukkan data KPAI 2024-2025 tentang peningkatan cyberbullying, pornografi, dan cyber crime, yang memerlukan motivasi internal seperti muraqabah dan ikhlas. Pendidikan Islam menyajikan model ekosistemik tarbiyah holistik untuk pembentukan karakter kolektif; adaptasinya terhadap ruang digital terlihat dalam inisiatif Kementerian Agama 2025, seperti platform MAGIS dan integrasi teknologi untuk kajian akhlak, mengubah teknologi menjadi medium penyebaran nilai, pembangunan komunitas moral virtual, dan pelatihan etika digital. Ketegangan antara inovasi teknologi dan stabilitas etika menegaskan peran multidimensi pendidikan Islam sebagai metodologi pembentukan jiwa utuh, ekosistem transformasi sosial melalui amar ma'ruf nahi munkar, serta visi peradaban yang menempatkan manusia sebagai pengendali teknologi, sehingga prinsip keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan kesadaran transendental tetap adaptif di tengah dinamika perubahan sosial yang berkelanjutan.

Referensi

- Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2024). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Islam Pada Masyarakat Madani Era Modern Melalui Pendekatan Ontologis Al-Qur'an. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(6).
- Arifuddin, Q., Riswan, R., HR, M. A., Bulkis, B., Latif, A., Salma, S., Hasnawati, H., Hidayat, A. A., & Indah, N. (2025). *Metodologi Penelitian Hukum*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Caniago, A., Lubis, S. W., & Ok, A. H. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Az-Zarnuji. *Tarbiatuna Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 567-579. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.3625>
- Darmawan, R. (2024). Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 18-28. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.653>

- Fadilah, R., Khoerudin, K., & Setiawan, E. (2024). Islamic Religious Education in Public Universities: Responding to Contemporary Challenges. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 9(2), 188-199. <https://doi.org/10.15575/ath.v9i2.33030>
- Fonna, N. (2019). *Pengembangan revolusi industri 4.0 dalam berbagai bidang*. Guepedia.
- Irawan, D. (2022). Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan Masyarakat. *Jurnal Intelektualita Keislaman Sosial Dan Sains*, 11(2), 222-231. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14664>
- Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257-264. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>
- Kholil, K., Anshory, M. I., Abbas, N., & Maduerawae, M. (2023). The Implementation of Moral Education at Miftahul Huda Al-Ulya Islamic Boarding School in Donoyudan, Kalijambe, Sragen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i4.230>
- Kurniawati, I., Silvya, W., & Sari, H. P. (2023). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter : Relevansinya Untuk Masyarakat. *Tamshiyah Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 18(2), 57-72. <https://doi.org/10.32923/taw.v18i2.4014>
- Mashuri, A., Abubakar, A., Irham, M., & Ghalib, M. (2025). Etos Kerja, Karakter Dan Kompetensi Sesuai Wawasan Al-Qur'An Di Era Digital. *Peshum*, 4(4), 6227-6234. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9760>
- Mursalin, H., & Suparto. (2024). Teori Pendidikan Ibn Miskawaih Dan Thomas Lickona. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1722-1736. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.896>
- Naja, S. (2025). Konsep Jiwa dalam Psikologi Ibnu Miskawaih sebagai Dasar Pendidikan Moral Remaja. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 499-511.
- Nurmawati, N., Suhaidi, S., Taufiqurrahman, T., & Ainin, N. (2024). Al-Tarbiyah Wa Thuruqu Al-Tadris: Strategi Pendidikan Islam Untuk Membentuk Generasi Unggul. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 531-538. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2068>
- Nurshafitri, Sulistiawati, Y. A., & Sari, H. P. (2025). Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam Yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman. *Aljpai*, 2(4), 394-405. <https://doi.org/10.71242/ata12e28>

- Raffin, M., Ramadhani, D., & Salsabilla, T. (2024). Pedagogi Sunnah Nabawiyyah: Mengukir Generasi Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jis*, 2(1), 87-102. <https://doi.org/10.61341/jis/v2i1.07169>
- Ridha, A. R., Bahij, M. A., Nurachman, A., & Setiawan, R. (2025). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum berbasis nilai afektif dan psikomotorik: Tantangan dan peluang. *Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 245-254.
- Rofiqi, R., Fuad, A. Z., & Bakar, M. Y. A. (2023). Modernisasi & Demokratisasi Pendidikan Islam. *Fikrotuna Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(01), 495-518. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6519>
- Saragih, M. A. T. S. (2025). *Kajian Komprehensif Globalisasi Pendidikan Di Era Digital*. umsu press.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 12(01), 49-58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sukarlan, S. A. (2025). *Manajemen pendidikan nilai*. Goresan Pena.
- Surya, A. Y. A., & Aarsal, T. (2024). Transformasi Masyarakat Agraris Ke Industri (Studi Sosiologis Pada Petani di Dusun Ngdiwongso Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo). *Jurnal Dinamika*, 5(2), 105-123.
- Suryadi, R. A., & Agama, K. (2021). Tujuan pendidikan akhlak. *Jurnal Al-Azhary*, 7(2), 5-115.
- Utomo, S. T., Sari, I. R., & Azizah, A. S. (2025). Aswaja Dan Pendidikan Antikorupsi: Dialektika Spiritualitas Dan Moralitas Dalam Mencegah Dekadensi Bangsa. *An Nabdhoh*, 5(1), 1-8. <https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v5i1.23885>
- Wahyudi, D., & Khotijah, K. (2021). Islamic Education 4.0 Sebuah Revolusi Pendidikan Islam. In: Idea Press Yogyakarta.
- Wijaya, I., & Sabda, S. (2023). Filosofi, Ideologi Dan Paradigma Pendidikan Islam Inter, Multi Dan Transdisipliner. *Al-Falah Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 55-77. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v23i1.176>
- Zain, A., & Manik, Y. M. (2023). Literatur Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali. *Edu Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 191-195. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2408>
- Zamani, F. E. (2022). Peran pendidikan teknologi dalam proses transformasi sosial. *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial*, 20(1), 84-94.